

MANUSIA ALAM DAN KEHADIRAN

HUMAN NATURE AND PRESENCE

Oleh: Muhammad Remiel, Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Indonesia.

1. Pendahuluan

Manusia dengan memiliki akal menjadikannya makhluk yang sempurna, sehingga dapat berkehendak melebihi potensi yang dimiliki oleh makhluk lainnya, hal tersebut membuat manusia cukup mendominasi dalam rantai kehidupan. Secara mendasar manusia berfikir dan berkehendak akibat fitrah yang dibawanya saat hadir kedalam kehidupan, fitrah tersebut merupakan suatu bentuk hasrat "*horror vacui*" yang berarti "ketakutan akan kekosongan" sehingga mendorong manusia untuk menjelajahi dan memahami alam kehidupannya.

Alam selaku bagian dari diri manusia menjadi objek bagi manusia guna memahami kehadiran dirinya, dengan menyuguhkan begitu banyak kehadiran dalam bentuk fisik maupun metafisik. Dengan tersedianya alam, manusia memiliki dua kecenderungan dalam upaya memahami dirinya, yaitu mengamati hal diluar dirinya guna memahami hal didalam dirinya dan mengamati hal didalam dirinya guna memahami hal diluar dirinya. Dengan begitu nampak bahwa manusia merupakan bagian dari alam, begitupun sebaliknya alam merupakan bagian dari

manusia, yang menjadikan keduanya topik kajian sepanjang masa, selama kehidupan terus berlangsung.

Dari hal-hal tersebut melatar belakangi penulis untuk mencoba menganalisa dan mengimplementasikan jiwa yang menjadi rumah bagi insting sehingga menjadikan manusia dan alam mengkalim dan dikalim kehadirannya pada karya seni rupa, dengan menimbang proses pencarian manusia terhadap realitas kehadiran berkaitan dengan apa yang menjadikannya hadir dan berfikir untuk mencari makna kehadiran. Dari pemaparan tersebut penulis merangkumnya dalam judul "Manusia, Alam dan Kehadiran".

2. Landasan Penciptaan

2.1. Eksistensialis

Eksistensialis merupakan sebuah pemikiran dalam filsafat yang secara mendasar membahas mengenai eksistensi (keberadaan) yang populer pada masa akhir perang dunia kedua. Eksistensialis secara khusus tidak membahas mengenai keberadaan secara wujud material melainkan membahas suatu pemahaman yang melandasi sesuatu dipandang keberadaannya, salah satu tokoh yang dinilai paling berpengaruh terhadap pemikiran ini ialah Jean Paul Sartre, seorang filsuf Prancis dengan pernyataannya "eksistensi mendahului esensi" yang secara singkat berusaha menyampaikan pandangan bahwa manusia itu pertama-tama ada tanpa tujuan atau definisi, menemukan dirinya di dunia dan baru

setelah itu, sebagai reaksi terhadap pengalaman, mendefinisikan makna hidupnya.

Pada dasarnya pemikiran Eksistensialis sudah berkembang dalam pemikiran-pemikiran filsuf pada masa sebelum Sartre, akan tetapi ia dipandang berhasil mengkonstruksikan dan merespon zamannya dengan cara yang lebih kuat dari para pendahulunya. Pemikir lain yang membahas juga mempengaruhi Sartre ialah Soren Aabye Kierkegaard yang membahas kecemasan (*angst*) pada manusia, hal tersebut disebabkan oleh kesadaran individu tentang kebebasannya untuk bertindak, tetapi tidak ada yang membimbing mereka untuk membuat pilihan. Selain itu ada Martin Heidegger yang membahas mengenai perbedeaan antara "*sein*" berada pada manusia dan "*dasein*" berada pada benda, yang secara mendasar membahas kemampuan yang dimiliki manusia dimana manusia senantiasa menempatkan diri ditengah-tengah dunia sekitarnya, sehingga ia terlibat dalam alam sekitarnya dan bersatu dengannya. Sekalipun demikian manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, sebab manusia sadar akan keberadaannya.

Selain beberapa tokoh pemikir diatas ada pula Albert Camus, Karl Jaspers, dan Edmund Husserl. Secara garis besar pemikiran Eksistensialis membahas dan mengembangkan suatu kesadaran berupa sikap terhadap keberadaan yang dilandasi sebuah kecemasan absurd akibat kebebasan berkehendak yang dimilikinya.

2..2 Jiwa

Jiwa yang dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti roh, nyawa, kehidupan batin, atau daya hidup makhluk yang dipandang oleh Freud merupakan sesuatu yang luas yang melekat disebelah luar, sesuatu alam, eksistensi yang tidak dapat disentuh oleh tubuh, Freud sebagai pembesar psikoanalisa membagi jiwa menjadi tiga bagian yaitu id, ego, dan super ego, dimana peranan ketiga bagian tersebut tidak jauh berbeda dengan pandangan Ibnu Sina dengan membagi kecenderungan jiwa menjadi jiwa tumbuhan, jiwa binatang, dan jiwa manusia. Para pemikir lain seperti John Amos Comenius juga menerangkan jiwa memiliki tiga sifat yaitu sifat biologis, hewani dan intelektual. Pembagian komponen jiwa tersebut menjelaskan potensi yang dimiliki oleh jiwa guna mempengaruhi aktifitas fisik, dari tahap yang paling mendasar berupa dorongan untuk melakukan sesuatu hingga perenungan sebelum seseorang bertindak.

Pada dasarnya hadir beberapa kemungkinan dalam pemikiran filsafat mengenai Jiwa, dimana akhirnya Jiwa diperdebatkan mengenai hakekatnya, bukan pendekatan atau kecenderungan yang dimilikinya. Dalam perkembangannya bahkan para ahli ilmu jiwa tidak lagi menamakan ilmunya sebagai ilmu yang membahas jiwa, melainkan ilmu yang membahas tingkah laku, sehingga hingga saat ini belum ada definisi jiwa yang memadai guna menemukan hakekat jiwa.

2.3 Simbolisme

Symbolisme merupakan sebuah gerakan pada akhir abad ke-19 yang merupakan suatu bentuk tentangan terhadap paham naturalisme dan realisme, dimana para pelakunya menolak kehadiran rupa dari hasil penangkapan secara nyata, yang mana garis, bentuk juga warna diupayakan menyerupai kondisi aslinya. Selain hal tersebut gerakan simbolisme juga mengindikasikan ketidakpuasan serta kebutuhan seniman sebatas kenyataan lahiriah saja, para pelakunya berusaha menjelajahi ruang-ruang lain yang bersifat spiritualitas.

Dalam perkembangannya simbolisme juga menyatakan bahwa pahamnya merupakan upaya untuk menghadirkan suatu bentuk-bentuk ekspresi ideal yang bersifat subjektif, sehingga karya-karyanya cenderung menampilkan gambaran imajiner yang komponen didalamnya dipinjam dari objek nyata, yang kemudian dimaknai secara subjektif terkait suatu konteks tertentu, dengan gagasan dasar kehadiran suatu kesadaran terkait.

2.4 Kesimpulan Kajian Teoritik dan Empirik

Dari pemaparan diatas tidak juga secara jelas dapat dipahami apa itu definisi jiwa. Jiwa pada dasarnya dimaknai oleh penulis sebagai sesuatu yang hadir untuk menyatakan suatu kehadiran. Sifat- sifat yang menyertainya secara mendasar telah menjelaskan fungsi dan potensi yang dimilikinya, seperti dorongan untuk

berbuat dan pertimbangan untuk bertindak atas dorongan tersebut. Sehingga menjadikan materi yang memiliki jiwa dapat hadir secara aktual.

Dengan data tersebut simbolisme memiliki kecenderungan yang optimal untuk digunakan sebagai pendekatan dalam upaya memvisualisasikan gagasan penulis, berlandaskan pada kenyataan bahwasanya gagasan penulis merupakan hal yang membutuhkan bantuan bentuk-bentuk imajiner dalam upaya menyampaikannya.

2.5 Terna dan Kata Kunci

Berlandaskan pada kesimpulan diatas penulis mengangkat jiwa dalam konteks kehadiran manusia secara aktual menjadi tema dalam proses penciptaan ini, dan merumuskan kata kunci sebagai berikut: jiwa; kehadiran; manusia; alam.

3. Konsep, Proses Penciptaan dan Visualisasi Karya

3.1 Konsep Visual

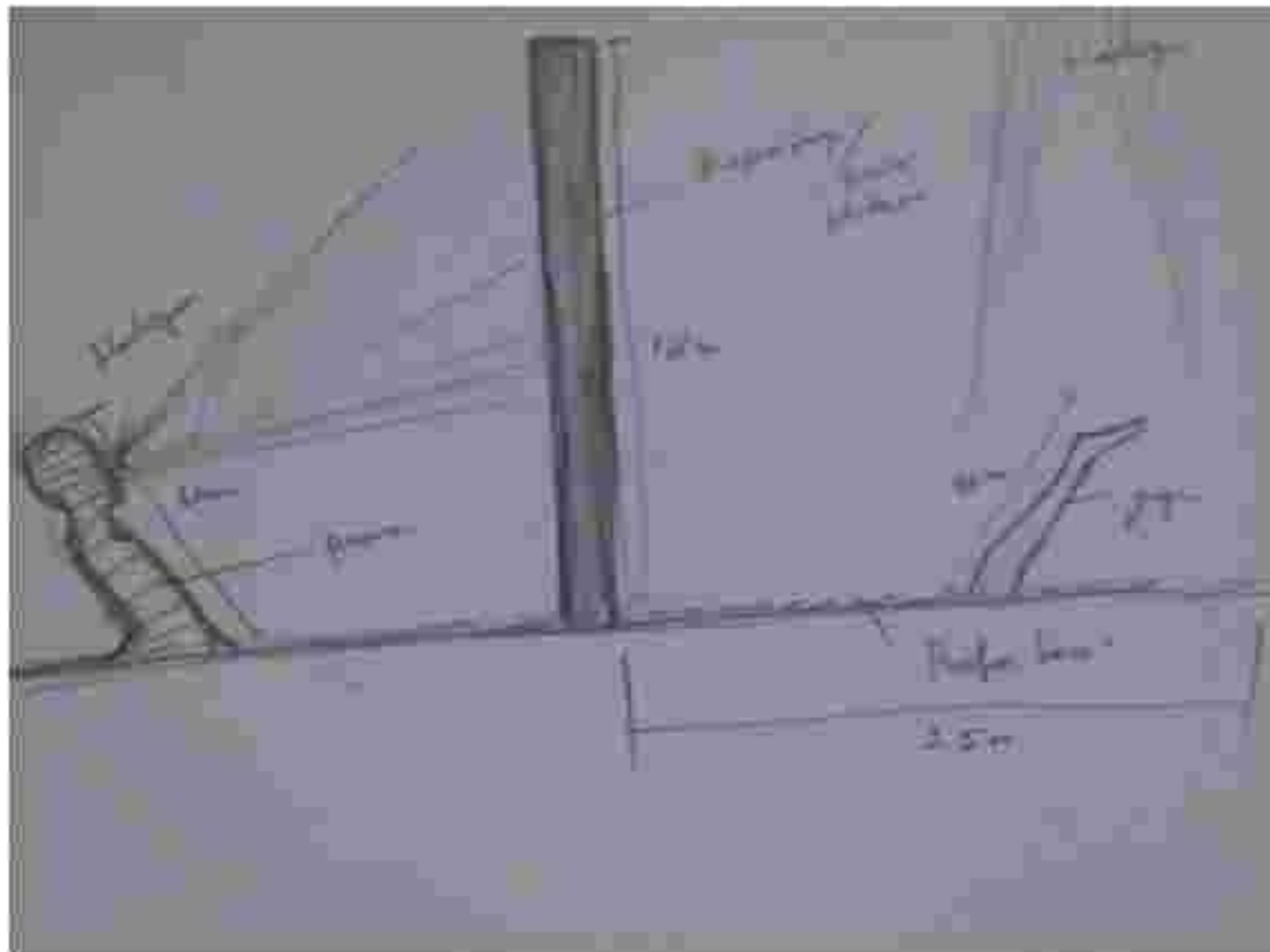
Dalam proses penciptaan kali ini penulis berusaha mengkonstruksikan gagasan dalam sebuah karya dengan

pendekatan simbolisme, latar belakang penggunaan simbolisme berkaitan dengan tema yang penulis coba hadirkan. Pada dasarnya tema yang penulis gunakan bersifat imaterial, sehingga pengalaman subjektif penulis dalam menghadirkan visual dinilai mampu membantu menerjemahkan gagasan nantinya.

Konsep visual pada karya nantinya diharapkan dapat menghadirkan suatu ruang kesadaran mengenai manusia, alam dan kehadiran, yang dalam konteks ini merupakan aktifitas jiwa. Dalam karya nantinya penulis berupaya merepresentasikan suatu proses menyelami entitas yang terdapat dalam aktifitas perkembangan jiwa, dalam kesempatan ini ialah hal yang menjadikan manusia dapat hadir secara aktual.

Menyikapi persoalan tersebut penulis memilih menggunakan instalasi sebagai metode penyajian karya, terkait dengan kecenderungan upaya penulis membangun ruang yang diharapkan dapat menghadirkan dimensi jiwa dalam bentuk-bentuk fisik.

3.2 Proses Penciptaan



Gambar 3.1 Sketsa Karya

(Sumber: Rancangan Penulis, 2015)



Gambar 3.2 Proses Finishing

(Sumber : Dokumen Penulis, 2015)



Gambar 3.3 Proses Finishing

(Sumber : Dokumen Penulis, 2015)



Gambar 3.4 Proses Pengkonstruksian Karya

(Sumber : Dokumen Penulis, 2015)

3.2.3 Judul Karya

Dalam proses berkarya kali ini penulis memilih penggunaan judul karya yaitu "Manusia, Alam dan Kehadiran : Diajar Maot Sajeroning Hirup". Pemilihan judul utama berdasarkan pada keseluruhan ide dan tema yang digunakan, sedangkan pada bagian sub judul digunakan sisipan baru yang berasal dari kosa kata Bahasa Sunda dengan arti kata " Belajar Mati Didalam Hidup" atau apabila dimaknai berarti " belajar mengenai kematian didalam kehidupan". Kata-kata tersebut penulis temukan dalam proses perjalanan penulis dalam mempelajari ajaran Islam sewaktu enam tahun yang lalu, dan menjadi pengingat penulis mengenai bagaimana sebaiknya bersikap, sehingga diharapkan dapat juga menjadi pengingat

positif terhadap audiens nantinya.

Korelasi sub judul tersebut dengan karya ialah terkait dengan gagasan yang ingin penulis sampaikan dimana kembali lagi kita diingatkan untuk mencari, memahami dan untuk tidak melupakan makna kehadiran kita, dengan berusaha menyelami/mengalami kualitas-kualitas yang menjadikan kita hadir dalam suatu kehadiran. Dimana kita pada dasarnya berupaya melihat kedalam bagian yang terkadang enggan untuk dijangkau, yakni alam jiwa kita yang mengantarkan kita kepada rasa hadir yang hakiki.

4. Kesimpulan

Dalam kesempatan kali ini penulis membahas sebuah tema mengenai manusia, alam dan kehadiran, berangkat dari beragam problematika yang ada dalam keseharian penulis melihat suatu potensi upaya penarikan kembali segala persoalan, kebagian yang paling mendasar. Manusia sebagai makhluk yang diklaim dan mengklaim dirinya sebagai makhluk yang paling sempurna hidup mempertanyakan, merencanakan, menemukan dan mempergunakan kehadirannya, manusia berupaya mengisi kekosongan dalam dirinya, kekosongan yang tidak pernah ada habisnya.

Ilmu pengetahuan berupaya menjawab persoalan-persoalan dengan riset teoritik dan praktik, kemudian menemukan

bawasanya manusia memiliki kualitas-kualitas yang menjadikannya berdaya, hal tersebut ialah jiwa. Beragam pemikiran disuguhkan mengenai jiwa dalam upaya menemukan jawaban mengenai kehadiran manusia, disisi yang lain pemikiran tersebut tidak serta merta menjawab kebutuhan akan kekosongan dalam diri manusia, akhirnya kita secara naluri dipanggil kembali untuk merenungi bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat sepenuhnya mengisi ruang kosong tersebut, manusia membutuhkan lebih dari sekedar jaminan dalam kehidupannya yang sementara. Penulis berupaya mengajak para audiens termasuk diri penulis sendiri untuk kembali mengingat dimana manusia sejatinya tidak perlu berupaya mengisi kekosongan tersebut, melainkan hidup dan menjadi kekosongan tersebut, sehingga diharapkan dapat dengan lebih bijaksana memaknai kehadirannya juga bertanggung jawab terhadap sikapnya dan menjadi hadir secara aktual bersinergi dengan alamnya.

Seni rupa sebagai salah satu media komunikasi telah menyuguhkan potensi-potensi yang dimilikinya dengan membangun beragam simbol-simbol bagi kita untuk menerima dan membagikan nilai-nilai yang oleh media komunikasi lain mungkin tidak terjangkau.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawi, Ahmad. 2014. *Sejarah Para Filsuf Dunia*. Yogyakarta: Indoliterasi.

Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Terjemahan Soejono Soemargo. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Kursianto, Adi. Dan Arini, Made. 2011. *History Of Art*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Nasr, S.H, dan Leaman, Oliver. 1996. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam: Buku Kedua*. Terjemahan Tim Penerjemah Mizan. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Rodgers, Nigel, dan Thompson, Mel. 2011. *Cara Mudah Mempelajari*

Eksistensialisme. Terjemahan Benyamin Molan. Jakarta Barat: PT. Indeks.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Sumber lain *

<http://rumahfilsafat.com/2013/08/31/filsafat-dan-dunia-yang-tak-pernah-ada/>. (Diunduh: Senin, 16 Februari 2015, 04:45).

<https://id-id.facebook.com/SerambiSufi/posts/10151462040891990>.

(Diunduh: Kamis, 5 Maret 2015, 23:44).

<http://magnumkusayang.blogspot.com/2011/08/jiwa-menu-rut-descartes-dan-ibnu-sina.html>.

(Diunduh: Kamis, 5 Maret 2015, 23:46).

<http://www.psychologymania.net/2010/02/pandangan-jiwa-dari-berbagai-perspektif.html>.

(Diunduh: Kamis, 5 Maret 2015, 23:49).

<https://calonarsitek.wordpress.com/2007/11/21/symbolisme-definisi/>.

(Diunduh: Rabu, 29 April 2015, 08:00).

<http://www.japantimes.co.jp/culture/2012/08/02/arts/christian-bolt>

[an skis-mesmeric-no- mans-land-draws- visitors-to-the-echo- ts
umari-art-triennale- 2012s-new-satoyama-museum-of-contempo
rary art/](#).

(Diunduh: Sabtu, 12 Juni 2015, 01 :04).

[http://www.armoryonpark.org/index.php/photo_gallery/slide show/b
oltanski/](#). (Diunduh: Sabtu, 12 Juni 2015, 01 :15).